

ANALISIS PERTANIAN STROBERI DI KECAMATAN RANCABALI KABUPATEN BANDUNG

Analysis of Strawberry Farming in Rancabali Subdistrict Bandung District

Muhammad Imam Ma'ruf dan Ken Suratiyah
Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The objectives of this research were: (1) to analyse the business feasibility of strawberry farming and (2) to determine the contribution of strawberry farming to the farmer household income. This research used description basic method. Purposive sampling was use to determine the location (the village) and simple random sampling was use to choose the respondents. The primary data were collected from 30 farmer households. The location of this research was in Alamendah village, Rancabali subdistrict, Bandung district. The result of analysis show that strawberry farming feasible to be expanded. Business feasibility were figure by average revenue cost ratio was 2,25; average income was Rp 68.731.640,88; average capital productivity was 1,25; average labour productivity was Rp 77.548,00/man days; average BEP based on yield was 718,94 kg; average BEP based on sales was Rp 9.928.947,69; and average BEP based on output price was 6.132,48/kg. Average income contribution of strawberry farm to household income was 66,24 %

Keywords : *strawberry farm, feasibility, income contribution*

INTISARI

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk menganalisis kelayakan usaha budidaya stroberi dan (2) untuk menentukan kontribusi pertanian stroberi dengan pendapatan rumah tangga petani. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dasar. *Purposive* sampling digunakan untuk menentukan lokasi (desa) dan simple random sampling yang digunakan untuk memilih responden. Data primer dikumpulkan dari 30 rumah tangga petani. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Alamendah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertanian stroberi layak untuk diperluas. Kelayakan usaha adalah sosok dengan rasio biaya pendapatan rata-rata adalah 2,25, pendapatan rata-rata sebesar Rp 68.731.640,88, produktivitas modal rata-rata adalah 1,25, produktivitas tenaga kerja rata-rata Rp 77.548,00 hari / orang, BEP rata berdasarkan hasil adalah 718,94 kg, BEP rata berdasarkan penjualan sebesar Rp 9.928.947,69, dan BEP berdasarkan rata-rata harga output adalah 6.132,48 / kg. Rata-rata kontribusi pendapatan dari pertanian stroberi untuk pendapatan rumah tangga adalah 66,24%.

Kata kunci : pertanian stroberi, kelayakan, kontribusi pendapatan

PENDAHULUAN

Hortikultura mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi kebutuhan bahan pangan pelengkap serta bagi peningkatan perekonomian masyarakat. Meskipun di Indonesia, sumbangan usahatani tanaman hortikultura belum dapat disejajarkan dengan usahatani tanaman pangan atau tanaman perkebunan, namun di masa mendatang hortikultura diharapkan dapat diandalkan sebagai salah satu sumber pendapatan negara dari sektor pertanian.

Pengembangan sub sektor tanaman hortikultura merupakan salah satu bagian dari pembangunan pertanian di Indonesia. Pembangunan hortikultura yang meliputi tanaman sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat-obatan diarahkan untuk meningkatkan pendapatan kesejahteraan, taraf hidup serta kemampuan dan kapasitas petani melalui usaha hortikultura dalam sistem agribisnis (Wijayanti, 2001).

Menurut Mulyo dan Waluyati (1999) *cit.* Damayanti (2004), melalui pendekatan agribisnis

maka pemilihan komoditas didasarkan pada keunggulan komparatif dan kompetitif. Keunggulan komparatif suatu komoditas menunjukkan bahwa komoditas yang diusahakan adalah sesuai dengan kondisi agroklimat, sedangkan keunggulan kompetitif mengacu pada efisiensi ekonomis dalam mengusahakan suatu komoditas. Selain itu, dengan pendekatan agribisnis maka petani memiliki kebebasan untuk memilih komoditas yang diusahakan, yaitu yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan memiliki prospek pasar yang baik. Dengan demikian, petani akan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.

Pengembangan hortikultura banyak menghadapi tantangan berat yang harus diatasi atau dicarikan upaya pemecahannya. Masuknya komoditi buah impor merupakan ancaman serius bagi upaya pengembangan produksi buah sejenis di dalam negeri. Saat ini berbagai jenis buah impor mudah sekali ditemukan di pasar-pasar tradisional hingga ke pelosok-pelosok desa. Harganya pun sangat bersaing dengan buah lokal.

Usaha hortikultura menuntut penanganan yang serius pada setiap jaringan usahanya. Pengembangannya menghendaki pendekatan yang individual, kasus demi kasus, usaha demi usaha, serta menurut tempat dan waktu. Dengan sifat yang demikian, pengembangan usahatani hortikultura cenderung merupakan usaha yang padat karya. Oleh karena itu, negara-negara yang memiliki upah buruh relatif tinggi cenderung mengalihkan usahanya ke sektor industri sehingga kebutuhan akan sayuran dan buah-buahan dipenuhi dengan mengimpor dari negara lain. Situasi seperti itu membuka peluang bagi Indonesia untuk mengembangkan ekspor hortikultura (Soerojo, 1989 *cit.* Wijayanti, 2001).

Kegiatan agribisnis hortikultura ikut berperan sebagai perekat bidang singgung antara sektor pertanian dengan sektor-sektor ekonomi yang lain. Pada tingkat perekonomian seperti ini, pertumbuhan sektor pertanian tidak akan dapat dipercepat tanpa memperhatikan keterkaitan antara kegiatan produksi, pengolahan hasil dan pemasaran. Pengembangannya diarahkan pada pertumbuhan usaha skala besar paralel dengan usaha kecil dan menengah (Soerojo, 1989 *cit.* Wijayanti, 2001).

Sejauh ini, sebagian persediaan buah-buahan di Indonesia masih berasal dari impor karena persediaan dalam negeri masih belum mencukupi, salah satunya adalah buah stroberi. Produksi buah stroberi harus ditingkatkan lagi untuk memenuhi permintaan dalam negeri sehingga impor dapat dikurangi. Jalan yang dapat ditempuh adalah dengan mengefektifkan penggunaan lahan pertanian. Selain itu, menurut Wijayanti (2001), untuk dapat bersaing dengan buah-buahan dan sayuran impor dari luar negeri, Indonesia perlu mengembangkan teknologi budidaya, penemuan varietas unggul dan perbaikan teknologi pascapanen. Sebagai pemasok bahan baku industri, kegiatan pengembangan agribisnis hortikultura memerlukan suatu rangkaian penanganan yang lebih efisien dan ekonomis. Hal ini dapat dicapai melalui keterpaduan program dan sinkronisasi antar bidang yang terkait dengan memperhatikan sumber daya alam dan lingkungan.

Usahatani stroberi merupakan usahatani yang cukup menjanjikan, namun harus dilakukan secara cermat dan tetap selalu waspada. Di era perdagangan menuju pasar bebas, persaingan semakin ketat. Tanaman stroberi merupakan tanaman prioritas utama yang perlu mendapat perhatian di antara tanaman-tanaman hortikultura. Buah stroberi mempunyai harga yang relatif lebih tinggi dibandingkan tanaman hortikultura pada umumnya. Hal ini dapat memberi keuntungan kepada petani atau pengusaha pertanian tanaman stroberi, dan dapat

meningkatkan perbaikan tata perekonomian Indonesia, khususnya di bidang pertanian.

Usahatani stroberi mempunyai prospek yang cukup baik untuk dikembangkan baik ditinjau dari aspek konsumsi maupun produksi. Dari aspek konsumsi, dengan semakin meningkatnya jumlah pendapatan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan menyebabkan terjadinya pergeseran pola konsumsi masyarakat. Pergeseran pola konsumsi tersebut mengarah ke pangan yang banyak mengandung protein, vitamin dan mineral, yaitu sayuran dan buah. Dari aspek produksi, perkembangan produksi stroberi domestik menunjukkan trend yang meningkat karena dijadikan sebagai bahan baku industri untuk pembuatan sirup, selai, dodol, minuman soda, permen karet dan lain-lain.

Kebutuhan yang semakin beragam menuntut petani di Kecamatan Rancabali untuk meningkatkan pendapatan agar dapat memenuhi semua kebutuhan hidup. Petani tidak hanya mengandalkan usahatani stroberi sebagai sumber pendapatan. Petani banyak yang bekerja di bidang lain, yaitu berdagang ataupun menjalankan usahatani yang lain.

Usahatani stroberi di Kecamatan Rancabali telah dilakukan beberapa tahun dengan memadukan faktor yang terdiri atas lahan, tenaga kerja dan modal. Faktor produksi tersebut tidak selamanya dapat dipenuhi oleh petani. Selain terbatasnya faktor produksi yang dibutuhkan, hal lain yang menjadi kendala petani stroberi adalah kondisi alam yang kadang di luar perkiraan dan harga jual yang tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan serta semakin luasnya lahan berusahatani stroberi yang dapat menurunkan harga jual buah stroberi karena produksi yang berlebih. Di samping itu, buah stroberi memiliki sifat yang mudah rusak dan busuk dalam waktu yang relatif singkat sehingga kualitas menjadi menurun atau bahkan tidak dapat dikonsumsi. Oleh karena itu, diperlukan penanganan khusus setelah panen. Sebagai komoditas musiman, stroberi dapat berlimpah pada suatu saat, tapi pada saat yang lain jumlahnya hanya sedikit. Keadaan seperti ini dapat menyebabkan harga stroberi di pasar kadang tidak menentu.

Skala usaha budidaya stroberi di Indonesia hanya 2-10 ha. Budidaya stroberi telah dilakukan oleh beberapa pengusaha di daerah Jawa Barat, Sukabumi, Cipanas, Lembang, serta Bali. Pengusaha-pengusaha ini mendatangkan bibit dari Amerika dan sebagian kecil dari New Zealand. Puncak produksi stroberi adalah bulan Juni-Oktober. Pada bulan-bulan lain masih ada produksi, tetapi kecil dan kualitasnya pun tidak sebaik produksi pada bulan Juni-Oktober. Hasil produksi diserap oleh hotel-hotel, restoran internasional, dan pasar swalayan (Gunawan, 1996).

Negara-negara yang beriklim subtropis pengembangan budidaya stroberi dapat dijadikan sebagai salah satu sumber devisa. Pola yang dipraktikkan pada sistem pengembangan budidaya stroberi telah dipadukan dengan sektor pariwisata, yaitu menciptakan "Kebun Agrowisata" misalnya di Eropa, kebun agrowisata stroberi terletak di Kawasan Kennermerland (Zudi Holland).

Hasil analisis usahatani stroberi di daerah Jawa Barat dengan menggunakan *green house* oleh Budiman dan Saraswati (2005) diperoleh pendapatan sebesar Rp 236.250.000, keuntungan sebesar Rp 46.900.000, R/C sebesar Rp 1,25, BEP produksi 5.410 kg dan BEP harga Rp 28.051,85. Di Indonesia saat ini banyak bermunculan tempat usaha yang beraroma stroberi, dari agrowisata stroberi petik sendiri (*strawberry walk*), kafe, sampai *factory outlet*. Sementara itu, permintaan pasar terhadap stroberi di Rancabali, Kabupaten Bandung mencapai 700-1.000 kg per hari. Dari permintaan tersebut, petani hanya mampu memenuhinya sebanyak 700 kg per hari (Kurnia, 2005).

Menurut Yoe (1989) tanaman stroberi dapat tumbuh dengan baik dan diusahakan secara komersial pada media pot. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jenis yang baik untuk dikembangkan pada saat ini adalah jenis hibrida keturunan dari *Fragaria virginia* dan *Fragaria chiloensis*. Tanaman ini mempunyai penampilan yang menarik dan sekaligus berfungsi sebagai tanaman hias, karena buahnya berwarna merah tua amat kontras dengan warna daunnya. Selain itu, buahnya terbentuk dan berkembang secara terus-menerus di bibir pot. Berdasarkan hal-hal tersebut, dipandang perlu untuk segera didapatkan paket teknologi budidaya yang terbaik dan sesuai dengan kondisi daerah yang ada, agar petani dapat memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dalam budidaya tanaman stroberi dalam pot.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Menurut Azwar

(1998), penelitian deskriptif sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Menurut Singarimbun dan Effendi (1989), penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan dengan mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung. Desa yang digunakan sebagai tempat penelitian diambil secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan tertentu, yaitu memilih desa dengan luas lahan usahatani stroberi yang paling luas, yaitu Desa Alamendah. Dari keseluruhan penduduk di Desa Alamendah terdapat 928 petani yang berusahatani stroberi. Petani yang memiliki usahatani stroberi disebut populasi. Dari populasi tersebut diambil sampel sebanyak 30 petani secara acak sederhana (*simple random sampling*) karena populasi relatif homogen. Luas lahan usahatani stroberi di desa yang ada di Kecamatan Rancabali dapat dilihat pada Tabel 1.

Metode Analisis Data

Kelayakan usahatani dapat diukur dari 7 aspek, yaitu perbandingan penerimaan dengan biaya (*R/C ratio*), pendapatan (*I*), produktivitas modal (π/C), produktivitas tenaga kerja (PTK), BEP produksi, BEP penerimaan dan BEP harga. Usahatani dikatakan layak jika nilai $R/C > 1$, pendapatan (*I*) > sewa lahan, $\pi/C >$ bunga bank yang berlaku, PTK > Upah Minimum Kabupaten (UMK), produksi > BEP produksi, penerimaan > BEP penerimaan dan harga > BEP harga.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Stroberi di Kecamatan Rancabali Tahun 2006

No.	Desa	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Alamendah	10	5	0,5
2.	Cipelah	0	0	0
3.	Indragiri	0	0	0
4.	Patengan	1	0,8	0,8
5.	Sukaresmi	0	0	0

Sumber: Profil Kecamatan Rancabali Tahun 2006

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stroberi merupakan tanaman buah berupa herba yang ditemukan pertama kali di Chili, Amerika. Salah satu spesies tanaman stroberi yaitu *Fragaria chiloensis* L menyebar ke berbagai negara Amerika, Eropa dan Asia. Selanjutnya spesies lain, yaitu *F. vesca* L. lebih menyebar luas dibandingkan spesies lainnya. Jenis stroberi ini pula yang pertama kali masuk ke Indonesia (Budiman dan Saraswati, 2005). Stroberi berasal dari kata *straw* yang berarti jerami dan *berry* yang berarti buah lunak (*soft fruit*). Di Indonesia, stroberi dibudidayakan tidak menggunakan jerami melainkan ditanam dengan menggunakan mulsa ataupun karung sehingga kurang cocok dengan arti katanya. Oleh karena itu, perlu penyesuaian nama tanaman tersebut menjadi *plasticberry* atau *strawless stroberi* (stroberi tanpa jerami).

Stroberi yang bukan tanaman asli Indonesia, tetapi berasal dari Amerika Serikat. Pada pertengahan tahun 1990-an, stroberi dikenal masyarakat Rancabali. Sekitar tahun 1995, seorang petani membeli bibit stroberi dari luar negeri dan mencoba menanamnya di Rancabali. Dua tahun kemudian, yaitu tahun 1997, stroberi menjadi tanaman yang umum ditemui di halaman rumah penduduk. Pada tahun 1999 masyarakat mulai menanam stroberi dalam skala besar bertepatan dengan jatuhnya harga sayuran sehingga petani mulai mencari alternatif lain yang lebih menjanjikan namun pemasaran buah stroberi hanya di sekitar Bandung karena mudah busuk. Pada tahun 2000, pasar stroberi mulai merambah ke luar Bandung, yaitu ke Jakarta. Menyusul perbaikan di segi pengumpulan, pengemasan, dan pemasaran, terjadi *booming* stroberi pada tahun 2001.

Pada tahun 2004, kebun stroberi mendominasi pertanian di kecamatan Rancabali yang dulu dikenal dengan kebun teh, sekarang dengan kebun stroberi. Dari lima jenis dan 19 varietas stroberi yang telah

dikenal di dunia jenis stroberi yang banyak ditanam penduduk adalah *Fragaria nilgerrensis* yang lebih sering disebut stroberi Nyoho. Selain itu, dikenal pula stroberi California (*Fragaria vesca*), dan Holland.

Usahatani stroberi di Desa Alamendah umumnya merupakan *family farm*, setiap anggota keluarga ikut serta dalam kegiatan bertani. Umur petani yang masih produktif lebih banyak dibandingkan petani yang sudah tidak produktif. Petani yang sudah tidak produktif masih menjalankan kegiatan bertani dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena juga disebabkan tidak mempunyai keterampilan lain selain bertani. Umur terkait dengan pengalaman dalam berusahatani.

Identitas Petani Stroberi

Distribusi kepala keluarga petani stroberi di Desa Alamendah dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2. umur petani yang masih produktif lebih banyak dibandingkan petani yang sudah tidak produktif. Petani yang sudah tidak produktif masih menjalankan kegiatan bertani dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena juga disebabkan tidak mempunyai keterampilan lain selain bertani. Umur terkait dengan pengalaman dalam berusahatani. Pengalaman merupakan pelajaran yang sangat berharga dalam pengambilan keputusan. Pengalaman memberikan petunjuk atas apa yang harus dilakukan pada situasi tertentu, misalnya ketika daun tanaman stroberi tiba-tiba menjadi kering, tindakan yang dilakukan adalah menyiram tanaman atau menyemprotkan pestisida karena tanaman stroberi menderita penyakit. Petani yang masih berumur produktif langsung ikut serta dalam bertani setelah tamat dari SMU dan berkeluarga. Distribusi kepala keluarga petani stroberi berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Alamendah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Distribusi Petani Stroberi Menurut Umur di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Umur (tahun)	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1.	15 – 64	28	93,33
2.	> 64	2	6,67
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Tabel 3. Distribusi Petani Stroberi Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah	1	3,33
2.	SD	14	46,67
3.	SMP	8	26,67
4.	SMU	7	23,33
5.	Perguruan tinggi	0	0,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa sebagian besar petani stroberi hanya mengenyam pendidikan hingga jenjang Sekolah Dasar. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani akan mempengaruhi tingkat adopsi teknologi. Petani di Desa Alamendah hanya mau mencontoh atau mengikuti petani lain yang sudah berhasil. Peran penyuluh yang hanya mengandalkan teori dibandingkan praktek kurang mendapat respon dari petani. Hal inilah yang menyebabkan penyuluhan di Desa Alamendah jarang dilakukan. Petani belajar dari pengalaman petani lain yang benar terbukti berhasil dengan melihat hasil yang telah dicapai atau dapat dikatakan *seeing is believing*.

Sebagian besar petani menjadikan pekerjaan petani sebagai pekerjaan pokok. Waktu yang dimiliki lebih besar dihabiskan untuk bertani, terlebih lagi tanaman stroberi merupakan komoditas yang sangat membutuhkan perawatan ekstra layaknya merawat seorang bayi. Distribusi petani stroberi berdasarkan status pekerjaan petani di Desa Alamendah sapat dilihat pada Tabel 4.

Anggota keluarga petani juga memegang peranan penting dalam kegiatan berusaha stroberi. Distribusi anggota keluarga petani stroberi berdasarkan umur di Desa Alamendah dapat dilihat pada Tabel 5.

Selain bibit, pupuk dan pestisida, diperlukan sarana produksi lainnya, karung, kapur dan mulsa. Karung merupakan media tanam untuk tanaman stroberi. Karung yang biasa digunakan merupakan karung beras ataupun karung pupuk. Mulsa digunakan untuk melapisi karung yang sudah mulai rusak. Kapur digunakan untuk mengurangi pH tanah yang terlalu asam dan menambah tingkat kesuburan tanah. Pemberian kapur disesuaikan dengan keadaan tanah. Rerata biaya sarana produksi lainnya usahatani stroberi di Desa Alamendah dapat dilihat pada Tabel 6.

Secara keseluruhan rerata biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani stroberi di Desa Alamendah dapat dilihat pada Tabel 7.

Penggunaan sarana produksi tergantung luas lahan yang dikelola. Semakin luas lahan yang dikelola maka semakin banyak pula sarana produksi yang digunakan. Distribusi petani stroberi berdasarkan biaya sarana produksi usahatani stroberi di Desa Alamendah dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa sebagian besar petani mengeluarkan biaya sarana produksi sekitar Rp 10.000.000 hingga Rp 19.999.999.

Tabel 4. Distribusi Petani Stroberi Menurut Status Petani di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1.	Pekerjaan pokok	29	97,67
2.	Pekerjaan sampingan	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Tabel 5. Distribusi Anggota Keluarga Petani Stroberi Menurut Umur di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Umur (tahun)	Jenis kelamin (orang)		Jumlah (orang)	Persentase (%)
		Pria	Perempuan		
<15	15	19	34	50,00	
15 – 64	1	33	34	50,00	
>64	0	0	0	0,00	
Jumlah				-	3.762.833,33

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Tabel 6. Rerata Biaya Sarana Produksi Lainnya Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Sarana produksi	Jumlah	Biaya (Rp)
1.	Karung	2.361,67 buah	1.101.500,00
2.	Kapur	30,39 kg	6.457,33
3.	Mulsa	0,5 rol	139.166,67
Jumlah		-	1.247.124,00

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Tabel 7 Rerata Biaya Sarana Produksi Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Sarana produksi	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1.	Bibit	7.514.066,67	44,67
2.	Pupuk	4.298.456,67	25,55
3.	Pestisida	3.762.833,33	22,37
4.	Karung	1.101.500,00	6,55
5.	Kapur	6.457,33	0,03
6.	Mulsa	139.166,67	0,83
Jumlah		16.822.480,67	100,00

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Tabel 8 Distribusi Petani Stroberi Menurut Biaya Sarana Produksi Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Biaya sarana produksi (Rp)	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1.	≤ 4.999.999	4	13,33
2.	5.000.000 – 9.999.999	5	16,67
3.	10.000.000 – 19.999.999	15	50,00
4.	≥ 20.000.000	6	20,00
Jumlah		30	100,00
Rerata		Rp 17.122.480,67	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Biaya lain-lain

Peralatan pertanian diperlukan untuk mendukung kegiatan bertani. Seiring pergantian zaman peralatan pertanian dibuat sesuai dengan kemajuan teknologi. Semakin lama peralatan pertanian diharapkan dapat menggantikan tenaga kerja manusia. Dalam berusahatani stroberi, peralatan yang digunakan masih tergolong sederhana dan tetap membutuhkan tenaga kerja manusia yang banyak dalam penggunaannya. Perhitungan biaya peralatan didasarkan atas biaya penyusutan dengan metode garis lurus karena tidak

hanya digunakan untuk sekali berusahatani. Rerata biaya penyusutan usahatani stroberi di Desa Alamendah dapat dilihat pada Tabel 9.

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa besarnya biaya peralatan untuk berusahatani stroberi selama setahun sebesar Rp 346.627,08. Selain peralatan, biaya lain yang juga dikeluarkan adalah biaya sewa lahan, pajak tanah, perbaikan alat pertanian dan bunga kredit. Rerata biaya lain-lain yang dikeluarkan petani untuk berusahatani stroberi di Desa Alamendah dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 9 Rerata Biaya Penyusutan Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Alat	Jumlah alat	Biaya (Rp)
1.	Cangkul	2 buah	10.712,50
2.	Ember	5 buah	48.566,67
3.	Emrat	1 buah	4.583,33
4.	Drum	1 buah	12.733,33
5.	Garpu	2 buah	6.678,89
6.	Kored	2 buah	4.657,08
7.	Parang	1 buah	1.437,50
8.	Pompa	1 buah	55.222,22
9.	Selang	0,5 rol	46.927,78
10.	Sprayer	1 buah	63.513,33
11.	Timbangan	1 buah	7.127,78
12.	Tray	7 buah	84.466,67
Jumlah			346.627,08

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Tabel 10. Rerata Biaya Lain-Lain Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Jenis biaya lain-lain	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1.	Penyusutan alat	346.627,08	25,95
2.	Sewa lahan	770.000,00	57,64
3.	Pajak tanah	67.933,33	5,08
4.	Perbaikan alat pertanian	45.650,00	3,42
5.	Bunga kredit	105.733,33	7,91
Jumlah		1.335.943,74	100,00

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Berdasarkan Tabel 10. diketahui bahwa biaya sewa tanah merupakan pengeluaran terbesar. Petani akan menyewa tanah bila tidak mempunyai lahan ataupun ingin memperluas lahan yang dikelola. Pajak tanah merupakan biaya yang dikeluarkan karena memiliki sertifikat tanah yang sah sebagai retribusi kepada pemerintah untuk pembangunan daerah setempat. Biaya lain yang dikeluarkan petani adalah perbaikan alat terutama *sprayer* karena bocor ataupun untuk mengganti *spuyer*. Petani sebagian besar enggan meminjam uang di bank atau koperasi dan lembaga keuangan lainnya. Selain prosedurnya yang dianggap sulit dan lama, petani juga khawatir tidak bisa mengembalikan pinjaman tepat pada waktunya. Biasanya bila petani meminjam uang di lembaga keuangan untuk digunakan sebagai tambahan modal dalam berusaha stroberi. Distribusi petani stroberi berdasarkan biaya lain-lain usahatani stroberi di Desa Alamendah dapat dilihat pada Tabel 11.

Berdasarkan Tabel 11. sebagian besar petani mengeluarkan biaya lain-lain sebesar kurang dari Rp 499.999.

Total Biaya

Dalam analisis usahatani dikenal dua jenis biaya, yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit merupakan biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani, sedangkan biaya implisit merupakan biaya yang tidak dikeluarkan secara langsung. Rerata biaya eksplisit usahatani stroberi di Desa Alamendah dapat dilihat pada tabel 12.

Tenaga kerja dari dalam keluarga umumnya oleh para petani tidak diperhitungkan dan sulit pengukuran atas penggunaannya. Banyaknya tenaga kerja dari dalam keluarga tergantung dari jumlah anggota keluarga yang sudah dewasa dan jumlah anggota keluarga pria. Petani dan anggota keluarga ikut serta sebagai tenaga kerja namun tidak diperhitungkan sebagai biaya padahal imbalan jasa bagi tenaga kerja adalah upah dan imbalan jasa bagi modal dinamakan bunga modal. Seringkali dalam konsep *farming farm* kedua imbalan ini tidak diperhitungkan. Inilah yang disebut sebagai biaya implisit. Rerata total biaya tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal sendiri di Desa Alamendah dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 11. Distribusi Petani Stroberi Menurut Biaya Lain-Lain Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Biaya lain-lain (Rp)	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1.	< 499.999	13	43,33
2.	500.000 – 999.999	6	20,00
3.	1.000.000 – 1.999.999	4	13,33
4.	≥ 2.000.000	7	23,33
Jumlah		30	100,00
Rerata		Rp 1.335.943,74	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Tabel 12. Rerata Biaya Eksplisit Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Jenis biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1.	Tenaga kerja luar keluarga	11.849.484,71	39,49
2.	Saprodi	16.822.480,67	56,06
3.	Biaya lain-lain	1.335.943,74	4,45
Jumlah		30.007.909,12	100,00

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Tabel 13 Rerata Biaya Implisit Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Jenis biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1.	Bunga modal sendiri	4.801.265,46	34,70
2.	Tenaga kerja dalam keluarga	9.035.409,33	65,30
	Jumlah	13.836.674,79	100,00

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Untuk menghitung keuntungan yang diterima oleh petani stroberi maka pendapatan yang diterima dikurangi dengan besarnya bunga modal sendiri dan biaya tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan. Rerata besarnya total biaya usahatani stroberi yang harus dikeluarkan oleh petani dapat dilihat pada tabel 14.

Berdasarkan tabel 14. diketahui bahwa biaya eksplisit yang dikeluarkan petani lebih besar dibandingkan dengan biaya implisit. Distribusi petani stroberi berdasarkan total biaya yang harus dikeluarkan untuk berusaha stroberi dapat dilihat pada tabel 15.

Dari tabel 15. dapat dilihat bahwa untuk berusaha stroberi sebagian besar petani mengeluarkan total biaya kurang dari Rp 19.999.999.

Pendapatan Usahatani Stroberi

Rerata penerimaan petani yang berusaha stroberi di Desa Alamendah selama setahun rata-rata sebesar Rp 98.739.550. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh oleh petani stroberi selama setahun maka besarnya penerimaan

dikurangi dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan. Rerata pendapatan usahatani stroberi di Desa Alamendah dapat dilihat pada Tabel 16.

Keuntungan Usahatani Stroberi

Imbalan bagi petani sebagai pengusaha dinamakan keuntungan usaha. Keuntungan merupakan selisih antara pendapatan dengan biaya implisit. Keuntungan ini merupakan uang yang dapat ditabung ataupun dijadikan modal untuk memperluas usahatani stroberi yang dikelola. Rerata keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani stroberi dapat dilihat pada Tabel 17.

Berdasarkan Tabel 17 diketahui bahwa pada tahun pertama petani stroberi rata-rata sudah memperoleh keuntungan sebesar Rp 54.894.966,09 maka pada tahun kedua, petani stroberi dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar lagi karena tidak perlu mengeluarkan biaya sarana produksi (bibit, karung dan mulsa) serta biaya pengangkutan, Distribusi petani stroberi berdasarkan keuntungan yang diperoleh dari berusaha stroberi dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 14. Rerata Total Biaya Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Jenis biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1.	Biaya eksplisit	30.007.909,12	68,44
2.	Biaya implisit	13.836.674,79	31,56
	Jumlah	43.844.583,91	100,00

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Tabel 15. Distribusi Petani Stroberi Menurut Total Biaya Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Total biaya (Rp)	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1.	≤ 19.999.999	6	20,00
2.	20.000.000 – 39.999.999	9	30,00
3.	40.000.000 – 69.999.999	10	33,33
4.	≥ 70.000.000	5	16,67
	Jumlah	30	100,00
	Rerata	Rp 43.844.583,91	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Tabel 16. Rerata Pendapatan Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan (1)	98.739.550,00
2.	Biaya eksplisit (2)	30.007.909,12
3.	Pendapatan (1) – (2)	68.731.640,88

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Tabel 17 Rerata Keuntungan Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Pendapatan (1)	68.731.640,88
2.	Biaya implisit (2)	13.836.674,79
3.	Keuntungan (1) – (2)	54.894.966,09

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Tabel 18. Rerata BEP Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Uraian	Nilai
1.	Total produksi (Y)	7.149,57 kg
2.	Total biaya (C)	Rp 43.844.583,91
3.	Biaya tetap (FC)	Rp 6.137.209,20
4.	Biaya variabel (VC)	Rp 37.707.374,71
5.	Biaya variabel per unit (AVC)	Rp 5.274,08
6.	Harga produksi (P _y)	Rp 13.810,56/kg
7.	BEP produksi	718,94 kg
8.	BEP penerimaan	Rp 9.928.947,69
9.	BEP harga	Rp 6.132,48/kg

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

BEP (Break Even Point)

Titik impas atau *break even point* merupakan patokan bagi petani dalam berusahatani agar memperoleh keuntungan. Petani harus mengatur sedemikian rupa agar usahatani yang dikelola bergerak di atas titik impas supaya bisa mendapatkan keuntungan. Bila usahatani yang dikelola petani berada di bawah titik impas maka akan menderita kerugian. Rerata titik impas dalam berusahatani stroberi di Desa Alamendah dapat dilihat pada Tabel 18.

Berdasarkan Tabel 18. diketahui bahwa petani tidak akan memperoleh keuntungan ataupun menderita kerugian bila menghasilkan buah stroberi selama setahun sebanyak 718,94 kg, petani harus memperoleh penerimaan sebesar Rp 9.928.947,69 atau menjual buah stroberi dengan harga Rp 6.132,48/kg. Besarnya biaya variabel terhadap penerimaan sebesar 44,16 %.

Bila dalam setahun petani dapat menghasilkan buah stroberi sebanyak 718,94 kg maka petani tidak memperoleh keuntungan ataupun menderita kerugian. Oleh karena itu, agar petani stroberi dapat memperoleh keuntungan dan tidak menderita kerugian maka hasil panen buah stroberi harus ditingkatkan melebihi 718,94 kg. Cara yang bisa dilakukan petani untuk meningkatkan hasil panen adalah dengan intensifikasi ataupun dengan perluasan lahan.

Bila dalam setahun petani dapat memperoleh penerimaan sebesar Rp 9.928.947,69 maka petani tidak memperoleh keuntungan ataupun menderita kerugian. Oleh karena itu, agar petani stroberi dapat memperoleh keuntungan dan tidak menderita kerugian maka penerimaan harus lebih dari Rp

9.928.947,69. Cara yang bisa dilakukan petani untuk meningkatkan penerimaan adalah dengan meningkatkan hasil panen buah stroberi atau menaikkan harga jual buah stroberi tetapi masih terjangkau oleh konsumen.

Bila dalam setahun petani hanya dapat menjual buah stroberi dengan harga Rp6.132,48/kg maka petani tidak memperoleh keuntungan ataupun menderita kerugian. Oleh karena itu, agar petani stroberi dapat memperoleh keuntungan dan tidak menderita kerugian maka buah stroberi harus dijual melebihi harga Rp 6.132,48/kg. Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata harga jual Rp 13.810,56/kg yang jauh lebih tinggi dari BEP harga Rp 6.132,48/kg. dari kedua harga tersebut dapat dihitung harga batas (sensitivitas harga) sebagai pedoman bagi petani jika ada penurunan harga. Harga saat BEP Rp 6.132,48/kg atau sebesar 44,40 % harga saat penelitian. ini berarti jika ada penurunan harga melebihi 55,60 % maka petani akan rugi, sebaliknya jika penurunan harga kurang dari 55,60 % petani masih untung. oleh karena itu, angka 55,60 % merupakan angka atau batas penurunan harga stroberi di tingkat petani. Sebagai contoh:

- a. Harga turun 25 % sehingga menjadi Rp 10.357,92/kg
 Penerimaan : 7.149,57kg x Rp 10.357,92/kg
 = Rp 74.054.674,09
 Total biaya = Rp 43.844.583,91 -
 Keuntungan = Rp 30.210.090,18
- b. Harga turun 60 % sehingga menjadi Rp 5.524,22/kg
 Penerimaan : 7.149,57 kg x Rp 5.524,22/kg
 = Rp 39.495.826,18
 Total biaya = Rp 43.844.583,91 -
 Kerugian = Rp 4.348.757,73

Analisis Kelayakan

Kelayakan usahatani dapat diukur dari 7 aspek, yaitu perbandingan penerimaan dengan biaya (*R/C ratio*), pendapatan (*I*), produktivitas modal (π/C), dan produktivitas tenaga kerja (*PTK*). Usahatani dikatakan layak jika nilai *R/C* > 1, pendapatan (*I*) > sewa lahan, π/C > bunga bank yang berlaku, *PTK* > Upah Minimum Kabupaten (*UMK*), total produksi > *BEP* produksi, penerimaan > *BEP* penerimaan dan harga produksi > *BEP* harga.

a. R/C ratio

Analisis *R/C ratio* dihitung dengan membandingkan antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*). Analisis *R/C* merupakan salah satu cara untuk mengetahui kelayakan suatu usaha. Rerata *R/C ratio* usahatani stroberi di Desa Alamendah dapat dilihat pada Tabel 19.

Berdasarkan Tabel 19. diketahui bahwa *R/C* > 1. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya Rp 1,00 maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 2,25 berarti bahwa usahatani yang dilakukan oleh petani di Desa Alamendah layak untuk diusahakan. Distribusi petani berdasarkan

nilai *R/C* di Desa Alamendah dapat dilihat pada Tabel 20.

Berdasarkan Tabel 20 diketahui bahwa sebagian besar petani memang memiliki nilai *R/C ratio* lebih dari 1. Petani yang nilai *R/C* kurang dari satu berarti usahatani stroberi yang diusahakannya tidak layak. Hal ini disebabkan total biaya yang dikeluarkan lebih besar dari penerimaan yang diperoleh.

b. Pendapatan

Pendapatan dihitung dengan mengurangi penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang benar-benar dikeluarkan (*biaya eksplisit*). Pendapatan merupakan salah satu cara untuk menentukan layak tidaknya suatu usaha. Usaha dikatakan layak bila pendapatan yang diperoleh lebih besar dari biaya sewa lahan. Besarnya biaya sewa lahan untuk lahan seluas 1.750,00 m² sebesar Rp 2.150.265/tahun. Distribusi pendapatan berdasarkan besarnya pendapatan dibandingkan biaya sewa lahan di Desa Alamendah dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 19. Rerata *R/C Ratio* Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Uraian	Nilai
1	Penerimaan (R)	Rp 98.739.550,00
2	Total biaya (C)	Rp 43.844.583,91
3	<i>R/C ratio</i>	2,25

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Tabel 20. Distribusi Petani Stroberi Menurut *R/C Ratio* Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	<i>R/C Ratio</i>	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1	≤ 1	3	10,00
2	> 1	27	90,00
Jumlah		30	100,00
Rerata		2,25	

Sumber : Analisis Usahatani Stroberi tahun 2006

Tabel 21. Distribusi Petani Stroberi Menurut Pendapatan Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Pendapatan (Rp)	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1	≤ Sewa lahan	0	0,00
2	> Sewa lahan	30	100,00
Jumlah		30	100,00
Rerata		Rp 68.731.640,8	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Berdasarkan Tabel 21. diketahui bahwa 100,00 % pendapatan petani stroberi lebih besar dari biaya sewa lahan. Petani dengan pendapatan lebih kecil dari biaya sewa lahan berarti usahatani stroberi yang diusahakannya tidak layak. Hal ini disebabkan biaya sewa lahan yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang diperoleh. Dengan demikian, bila petani memiliki lahan sebaiknya lahan tersebut dikelola sendiri daripada disewakan karena dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar.

c. Produktivitas modal

Produktivitas modal merupakan salah satu kriteria kelayakan suatu usaha. Produktivitas modal dihitung dengan membandingkan keuntungan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan. Rerata produktivitas modal yang diperoleh petani dalam berusahatani stroberi di Desa Alamendah dapat dilihat pada Tabel 22.

Berdasarkan Tabel 22. diketahui bahwa produktivitas modal dalam berusahatani stroberi sebesar 1,25. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dengan mengeluarkan modal Rp 1,00 maka diperoleh keuntungan sebesar Rp 1,25. Suatu usaha akan dikatakan layak bila produktivitas modal lebih besar daripada besarnya suku bunga bank. Suku bunga bank BRI yang digunakan sebagai tolak

ukur, yaitu sebesar 16 % atau 0,16. Hal ini berarti usahatani stroberi di Desa Alamendah adalah layak. Distribusi petani stroberi berdasarkan produktivitas modal dalam berusahatani stroberi di Desa Alamendah dapat dilihat pada Tabel 23.

Berdasarkan Tabel 23 diketahui 20,00 % petani yang produktivitas modal dalam berusahatani lebih kecil daripada bunga bank, sedangkan 80,00 % memiliki produktivitas modal lebih besar daripada bunga bank. Petani dengan produktivitas modal lebih kecil dari bunga bank berarti usahatani stroberi yang diusahakannya tidak layak. Hal ini disebabkan besarnya biaya implisit yang dikeluarkan sehingga keuntungan yang diperoleh menjadi sedikit. Bila besarnya produktivitas modal kurang dari bunga bank maka modal petani yang berasal dari pinjaman bank tidak dapat dikembalikan.

d. Produktivitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja dihitung dengan membandingkan antara penerimaan yang diperoleh dengan banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam berusahatani stroberi. Rerata produktivitas tenaga kerja usahatani stroberi di Desa Alamendah dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 22. Rerata Produktivitas Modal Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Uraian	Nilai
1.	Keuntungan (π)	Rp 54.894.966,09
2.	Total biaya (C)	Rp 43.844.583,91
3.	π/C ratio	1,25

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Tabel 23. Distribusi Petani Stroberi Menurut Produktivitas Modal Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Produktivitas modal (Rp)	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1.	\leq Bunga bank	6	20,00
2.	$>$ Bunga bank	24	80,00
	Jumlah	30	100,00
	Rerata	1,25	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Tabel 24. Rerata Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Uraian	Nilai
1.	Penerimaan (R)	Rp 98.739.550,00
2.	Total tenaga kerja	1.273,27 HKO
3.	R/ Total tenaga kerja	Rp 77.548,00/HKO

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Berdasarkan Tabel 24 diketahui bahwa rerata produktivitas tenaga kerja dalam usahatani stroberi sebesar Rp 77.548,00/HKO, artinya bahwa setiap curahan satu hari tenaga kerja mampu menghasilkan nilai jual produk stroberi sebesar Rp 77.548,00. Suatu usaha dikatakan layak apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar daripada upah minimum kabupaten (UMK). Besarnya upah minimum kabupaten Bandung adalah Rp 21.420,00/HKO. Dengan demikian usahatani stroberi di Desa Alamendah termasuk layak. Distribusi petani stroberi berdasarkan produktivitas tenaga kerja usahatani stroberi di Desa Alamendah dapat dilihat pada Tabel 25.

Berdasarkan Tabel 25. diketahui bahwa hanya 3,33 % petani yang berusahatani stroberi dengan produktivitas tenaga kerja lebih kecil daripada upah minimum kabupaten. Petani dengan produktivitas tenaga kerja lebih kecil dari upah Minimum Kabupaten berarti usahatani stroberi yang diusahakannya tidak layak. Hal ini disebabkan besarnya banyaknya curahan tenaga kerja yang digunakan tetapi tidak menjamin besarnya penerimaan yang diperoleh.

e. BEP produksi

BEP produksi digunakan untuk mengetahui pada jumlah produksi berapakah penjualan yang diperoleh sama dengan besarnya biaya yang dikeluarkan sehingga petani tidak untung dan tidak rugi. Distribusi petani stroberi berdasarkan BEP produksi dalam berusahatani stroberi di Desa Alamendah dapat dilihat pada Tabel 26.

Berdasarkan Tabel 26 diketahui bahwa 100 % petani stroberi di Desa Alamendah menjual buah stroberi dengan jumlah di atas BEP produksi. Dengan demikian, petani memperoleh keuntungan dalam berusahatani stroberi.

f. BEP penerimaan

BEP penerimaan digunakan untuk mengetahui pada berapakah penjualan yang diperoleh agar sama dengan besarnya biaya yang dikeluarkan sehingga petani tidak untung dan tidak rugi. Distribusi petani stroberi berdasarkan BEP penerimaan dalam berusahatani stroberi di Desa Alamendah dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 25. Distribusi Petani Stroberi Menurut Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Produktivitas tenaga kerja	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1.	≤ UMK	1	3,33
2.	> UMK	29	96,67
Jumlah		30	100,00
Rerata		Rp 77.548,00/HKO	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Tabel 26. Distribusi Petani Stroberi Menurut BEP Produksi Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	BEP produksi (Rp)	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1.	≤ BEP produksi	0	0
2.	> BEP produksi	30	100
Jumlah		30	100
Rerata		718,94 kg	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Tabel 27. Distribusi Petani Stroberi Menurut BEP Penerimaan Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	BEP penerimaan (Rp)	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1.	≤ BEP penerimaan	1	3,33
2.	> BEP penerimaan	29	96,67
Jumlah		30	100,00
Rerata		Rp 9.928.947,69	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Berdasarkan Tabel 27 diketahui bahwa 96,67 % petani stroberi di Desa Alamendah memperoleh penerimaan di atas BEP penerimaan. Petani dengan penerimaan yang lebih kecil dari BEP penerimaan berarti usahatani stroberi yang diusahakannya tidak layak. Hal ini disebabkan produksi buah stroberi yang diperoleh sedikit karena penggunaan lahan yang sempit. Dengan demikian, petani memperoleh keuntungan dalam berusahatani stroberi.

g. BEP harga

BEP harga merupakan perbandingan antara total biaya dengan total produksi. BEP harga digunakan untuk mengetahui pada harga berapakah penjualan yang diperoleh sama dengan besarnya biaya yang dikeluarkan sehingga petani tidak untung dan tidak rugi. Distribusi petani stroberi berdasarkan BEP harga dalam berusahatani stroberi di Desa Alamendah dapat dilihat pada Tabel 28.

Berdasarkan Tabel 28. diketahui bahwa 100 % petani stroberi di Desa Alamendah menjual buah stroberi dengan harga di atas BEP harga. Dengan demikian, petani memperoleh keuntungan dalam berusahatani stroberi.

Analisis Kelayakan dengan Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan metode *one sample t test* (uji t). Dengan metode ini, nilai R/C, pendapatan (I), produktivitas modal (π/C), produktivitas tenaga kerja (PTK), penerimaan, total produksi dan harga produksi serta kontribusi usahatani stroberi terhadap pendapatan total rumah tangga petani dibandingkan dengan *test value* tertentu. Kelayakan suatu usaha dapat dilihat dari tujuh aspek, yaitu R/C ratio, pendapatan,

produktivitas modal (π/C), produktivitas tenaga kerja (PTK) dan titik impas (*break even point*). Hasil analisis kelayakan usahatani stroberi di Desa Alamendah tahun 2006 sebagai berikut:

a. R/C ratio

Uji t ini menggunakan nilai 1 sebagai *test value*, sedangkan hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

$$H_0 : R/C \leq 1$$

$$H_1 : R/C > 1$$

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{Tabel}$ dan H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{Tabel}$. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS 15,0 dapat dilihat pada Tabel 29.

Berdasarkan Tabel 29. diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{Tabel}$. Dengan demikian H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa usahatani stroberi yang dilakukan di Desa Alamendah layak untuk dikembangkan.

b. Pendapatan

Uji t ini menggunakan nilai biaya sewa lahan selama setahun sebesar Rp 2.150.265 sebagai *test value*, sedangkan hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

$$H_0 : I \leq \text{sewa lahan}$$

$$H_1 : I > \text{sewa lahan}$$

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{Tabel}$ dan H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{Tabel}$. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS 15,0 dapat dilihat pada Tabel 30.

Berdasarkan Tabel 30. diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{Tabel}$. Dengan demikian H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa usahatani stroberi yang dilakukan di Desa Alamendah layak untuk dikembangkan.

Tabel 28. Distribusi Petani Stroberi Menurut BEP Harga Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	BEP harga (Rp)	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1.	≤ BEP harga	0	0
2.	> BEP harga	30	100
	Jumlah	30	100
	Rerata	Rp 6.132,48/kg	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Tabel 29. Analisis R/C Ratio Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Keterangan	Nilai	α
1.	Rerata R/C	2,152	5 %
2.	Standar deviasi	1,086	
3.	t_{hitung}	5,806	
4.	t_{Tabel}	2,045	
5.	Test value	1,000	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Tabel 30. Analisis Pendapatan Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Keterangan	Nilai	α
1.	Rerata pendapatan	68.731.640,86	5 %
2.	Standar deviasi	15.140.800,59	
3.	t_{hitung}	4,397	
4.	t_{Tabel}	2,045	
5.	<i>Test value</i>	2.150.265	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

c. Produktivitas modal (π/C)

Uji t ini menggunakan nilai suku bunga bank BRI sebesar 16% per tahun sebagai *test value*, sedangkan hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \pi/C \leq \text{bunga bank}$$

$$H_1 : \pi/C > \text{bunga bank}$$

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{Tabel}$ dan H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{Tabel}$. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS 15,0 dapat dilihat pada Tabel 31.

Berdasarkan Tabel 31. diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{Tabel}$. Dengan demikian H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa usahatani stroberi yang dilakukan di Desa Alamendah layak untuk dikembangkan.

d. Produktivitas tenaga kerja

Uji t ini menggunakan nilai Upah Minimum Kabupaten (UMK) sebagai *test value*, sedangkan hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

$$H_0 : PTK \leq UMP$$

$$H_1 : PTK > UMP$$

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{Tabel}$ dan H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{Tabel}$. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS 15,0 dapat dilihat pada Tabel 32.

Berdasarkan Tabel 32. diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{Tabel}$. Dengan demikian H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa usahatani stroberi yang dilakukan di Desa Alamendah layak untuk dikembangkan.

e. BEP produksi

Uji t ini menggunakan nilai BEP produksi sebagai *test value*, sedangkan hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \text{Total produksi} \leq \text{BEP produksi}$$

$$H_1 : \text{Total produksi} > \text{BEP produksi}$$

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{Tabel}$ dan H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{Tabel}$. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS 15,0 dapat dilihat pada Tabel 33.

Berdasarkan Tabel 33. diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{Tabel}$. Dengan demikian H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa usahatani stroberi yang dilakukan di Desa Alamendah layak untuk dikembangkan.

Tabel 31. Analisis Produktivitas Modal (Π/C) Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Keterangan	Nilai	α
1.	Rerata π/C	1,152	5 %
2.	Standar deviasi	1,086	
3.	t_{hitung}	4,999	
4.	t_{Tabel}	2,045	
5.	<i>Test value</i>	0,16	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Tabel 32. Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Keterangan	Nilai	α
1.	Rerata produktivitas tenaga kerja	72.022,89	5 %
2.	Standar deviasi	37.323,02	
3.	t_{hitung}	7,426	
4.	t_{Tabel}	2,045	
5.	<i>Test value</i>	21.420,00	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Tabel 33. Analisis BEP Produksi Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Keterangan	Nilai	α
1.	Rerata BEP produksi	7.149,57	5 %
2.	Standar deviasi	5.238,17	
3.	t_{hitung}	6,724	
4.	t_{Tabel}	2,045	
5.	<i>Test value</i>	718,94	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Tabel 34. Analisis BEP Penerimaan Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Keterangan	Nilai	α
1.	Rerata BEP penerimaan	98.739.550,00	5 %
2.	Standar deviasi	100.504.966,90	
3.	t_{hitung}	4,840	
4.	t_{Tabel}	1,645	
5.	<i>Test value</i>	9.928.947,69	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

Tabel 35. Analisis BEP Harga Usahatani Stroberi di Desa Alamendah Tahun 2006

No.	Keterangan	Nilai	α
1.	Rerata BEP harga	13.800,00	5 %
2.	Standar deviasi	6.547,70	
3.	t_{hitung}	6,414	
4.	t_{Tabel}	2,405	
5.	<i>Test value</i>	6.132,48	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2006

f. BEP penerimaan

Uji t ini menggunakan nilai BEP penerimaan sebagai *test value*, sedangkan hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

H_0 : Penerimaan \leq BEP penerimaan

H_1 : Penerimaan $>$ BEP penerimaan

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{Tabel}$ dan H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{Tabel}$. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS 15,0 dapat dilihat pada Tabel 34.

Berdasarkan Tabel 34. diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{Tabel}$. Dengan demikian H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa usahatani stroberi yang dilakukan di Desa Alamendah layak untuk dikembangkan.

g. BEP harga

Uji t ini menggunakan nilai BEP harga sebagai *test value*, sedangkan hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

H_0 : Harga produksi \leq BEP harga

H_1 : Harga produksi $>$ BEP harga

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{Tabel}$ dan H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{Tabel}$. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS 15,0 dapat dilihat pada Tabel 35.

Berdasarkan Tabel 35. diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{Tabel}$. Dengan demikian H_0 ditolak. Hal ini berarti

bahwa usahatani stroberi yang dilakukan di Desa Alamendah layak untuk dikembangkan.

KESIMPULAN

1. Usahatani stroberi di Desa Alamendah bersifat padat karya. Usahatani ini dapat berkembang karena sesuai dengan agroklimat dan dalam upaya mendukung potensi pariwisata di Kecamatan Rancabali.
2. Usahatani stroberi di Desa Alamendah layak untuk dikembangkan karena $R/C > 1$, pendapatan $>$ biaya sewa lahan, produktivitas modal $>$ bunga bank, dan produktivitas tenaga kerja $>$ UMK.
3. Usahatani stroberi di Desa Alamendah sudah berada di atas titik impas (BEP), baik BEP produksi, BEP penerimaan, dan BEP harga.
4. Usahatani stroberi di Desa Alamendah merupakan pekerjaan pokok yang memberikan kontribusi $>$ 50% terhadap total pendapatan rumah tangga petani.
5. Sebaiknya usahatani stroberi di Desa Alamendah Kecamatan Rancabali tetap diusahakan dan dikembangkan karena pada tahun pertama sudah memberikan keuntungan, apalagi pada tahun kedua karena petani tidak perlu mengeluarkan biaya saprodi (bibit, karung dan mulsa) dan biaya tenaga kerja (penanaman, pembibitan dan pengurangan).

6. Petani yang tertarik untuk berusahatani stroberi sebaiknya menanam lebih dari 946 tanaman atau mengusahakan 237 karung. Setiap karung ditanami empat tanaman stroberi, agar tidak menderita kerugian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1998. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Damayanti, W. 2004. Analisis Usahatani Semangka di Desa Pungsari Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. *Skripsi*.
- Gunawan. 1996. *Budidaya Stroberi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kurnia, A. 2005. *Petunjuk Praktis Budidaya Stroberi*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survai*. LP3ES. Jakarta.
- Wijayanti, I. K. E. 2001. Prospek Pengembangan Agribisnis Buah-buahan dan Sayuran di Indonesia. *Agros*. II (2) : 96-105.
- Yoe, E. 1989. Bertanam Arbey dalam Pot. *Trubus*. Tahun XX (239) : 10-14.